

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Menurut Diananissa et al., (2024) masa dewasa awal merupakan fase transisi penting dalam kehidupan individu, ditandai dengan pencarian identitas, kemandirian, dan penyesuaian terhadap peran sosial baru. Pada tahap ini, individu mulai membentuk konsep diri yang stabil, yang akan memengaruhi kesejahteraan psikologis dan hubungan interpersonal mereka.

Menurut Nur et al., (2023) pada dewasa awal, individu mengalami perkembangan berfikir yang lebih kompleks dan reflektif, memungkinkan mereka mempertimbangkan berbagai perspektif, membuat keputusan yang lebih matang, dan merencanakan masa depan dengan lebih realistis. Kemampuan ini penting dalam menghadapi tantangan kehidupan dewasa, seperti milih karier, membangun hubungan, dan menetapkan tujuan hidup yang lebih terarah.

Menurut Santrock (2011) dewasa awal merupakan tahapan perkembangan yang ditandai dengan sejumlah tugas perkembangan penting dalam berbagai aspek kehidupan. Pada fase ini, individu dituntut untuk mengembangkan kemandirian emosional dan finansial sebagai bentuk kemampuan berdiri secara mandiri tanpa ketergantungan yang berlebihan pada orang lain. Selain itu, dewasa awal juga ditandai dengan kemampuan menjalin hubungan romantis yang stabil dan berkomitmen, serta memilih dan menyesuaikan diri dengan pekerjaan sebagai bagian dari pencapaian peran

dewasa dalam kehidupan sosial dan ekonomi. Lebih lanjut, individu pada tahap dewasa awal diharapkan mampu membentuk identitas diri yang matang serta mengembangkan gaya hidup yang sehat dan bertanggung jawab, baik secara fisik, psikologis, maupun sosial.

Menurut Hurlock (2011) proses pencapaian tugas-tugas perkembangan tersebut tidak terlepas dari pembentukan konsep diri individu, konsep diri tidak terbentuk secara mandiri, melainkan sangat dipengaruhi oleh lingkungan terdekat terutama keluarga sebagai sistem pertama yang memberikan pengalaman emosional dan sosial. Keluarga merupakan forum pendidikan yang pertama dan utama dalam sejarah hidup yang menjadi dasar penting dalam pembentukan karakter manusia itu sendiri. Untuk menciptakan karakter yang kuat dan jiwa baik pada anak didalam keluarga, diperlukan terciptanya suasana keluarga yang harmonis dan dinamis, hal tersebut dapat tercipta jika terbangun koordinasi dan komunikasi dua arah yang kuat antara orang tua dan anak. Pertumbuhan dan perkembangan individu memerlukan perhatian serta dan pengasuhan yang baik dari kedua orang tua. Keterlibatan baik ayah maupun ibu memiliki peran penting dan berdampak pada perkembangan individu hingga dewasa. Peran ini tidak dapat digantikan oleh figur lain seperti kakek, nenek, atau seorang yang mengasuh anak (Nurlatifah et al., 2020). Kehadiran keluarga yang lengkap sangat penting dalam mendukung perkembangan individu secara optimal hingga dewasa.

Menjadi seorang anak tanpa ayah bukanlah perkara yang bisa dipilih dalam hidup. Kondisi ini bisa terjadi pada siapa saja dengan berbagai alasan

yang beragam. Setiap anak berharap mempunyai keluarga yang utuh. Harapan tersebut kadang-kadang tidak dapat terwujud, karena anak harus menghadapi situasi keluarga yang sulit, seperti ekonomi, kehilangan orang tua karena meninggal, atau karena retaknya hubungan antara ayah dan ibunya.

Peran ayah dalam keluarga tidak hanya berkaitan dengan fungsi emosional, tetapi juga mencakup dukungan emosional, kedekatan, dan keterlibatan yang memberikan rasa aman bagi anak. Ketika peran tersebut terpenuhi, hubungan emosional antara ayah dan anak menjadi terganggu dan kebutuhan psikologis anak tidak berkembang secara optimal. Dalam konteks ini, muncul kondisi yang dikenal sebagai *fatherless*.

*Fatherless* tidak hanya berarti tidak adanya kehadiran fisik seorang ayah, tetapi juga keterputusan emosional yang ditandai dengan rendahnya perhatian, keterlibatan, dan interaksi dari ayah terhadap anak. Kondisi ini bisa menyebabkan anak kehilangan model figur laki-laki pertama dalam hidupnya, terutama bagi anak perempuan, yang berdampak pada kesulitan memahami relasi dengan lawan jenis (Ashari, 2018)

Menurut Wijayanti & Fauziah (2020), peran ayah meliputi berbagai hal, mulai dari memberi dukungan finansial, menjadi teman bermain dan berbagi bagi anak, hingga memberikan kasih sayang dan pengawasan disiplin. Selain itu, ayah juga bertindak sebagai panutan dan pelindung bagi keluarga, serta mendampingi dan membela anak dalam situasi sulit. Keseluruhan peran ini membantu dalam membentuk lingkungan keluarga yang kokoh dan mendukung perkembangan.

Salah satu isu yang semakin banyak dibicarakan dalam masyarakat adalah fenomena *fatherless*, yaitu kondisi ketika seorang anak tumbuh tanpa kehadiran atau keterlibatan ayah secara fisik maupun emosional. Fenomena ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti perceraian, kematian, atau ketidakterlibatan ayah dalam kehidupan anak sejak awal. Dalam beberapa kasus, meskipun ayah secara fisik hadir, namun secara emosional tidak terlibat juga termasuk dalam kategori *fatherless*.

Menurut Hix (2018), pada tahun 2010, Amerika Serikat memiliki 24,7 juta anak yang hidup tanpa kehadiran ayah biologis. Sedangkan di Indonesia sendiri, kasus anak yang mengalami *fatherless* menduduki peringkat ketiga di dunia (JPNN, 2021). Kondisi ini menunjukkan banyaknya anak yang dibesarkan oleh satu orang tua. Namun, penting untuk dicatat bahwa kehadiran kedua orang tua dalam pengasuhan memiliki dampak terhadap perkembangan fisik dan psikologis (Ashari, 2017). Berbagai dampak buruk pada anak terjadi akibat *fatherless* ini seperti kesepian, kurangnya keterbukaan, kesulitan dalam mengontrol diri, serta harga diri yang rendah, bahkan hingga depresi (Wibiharto et al., 2021)

*Fatherless* dalam penelitian ini merujuk pada kondisi anak yang tidak memiliki kedekatan emosional dan keterlibatan psikologis dengan ayah akibat perceraian orang tua, meskipun ayah masih ada secara fisik. Santrock (2003) mengemukakan bahwa anak yang mengalami *fatherless* akibat kematian ayah cenderung menunjukkan penyesuaian diri yang lebih adaptif dibandingkan dengan anak yang mengalami *fatherless* akibat perceraian. Hal ini dikarenakan

pada konteks perceraian, anak umumnya telah terpapar konflik orang tua sebelumnya, yang berpotensi menimbulkan tekanan emosional berkepanjangan dan memengaruhi perkembangan psikologis (Iskandar & Kertamuda, 2024)

Menurut (amato, 2000; Olson & DeFrain, 2003) perceraian merupakan peristiwa berakhirnya hubungan perkawinan secara hukum antara pasangan suami dan istri, sehingga keduanya tidak lagi menjalankan peran, tanggung jawab, serta kewajiban sebagai pasangan dalam rumah tangga. Setelah perceraian, pasangan tidak lagi hidup bersama dalam satu tempat tinggal karena ikatan perkawinan telah berakhir secara resmi. Pada pasangan yang belum memiliki anak, perceraian umumnya tidak menimbulkan dampak psikologis secara langsung terhadap anak. Namun, pada pasangan yang telah memiliki anak, perceraian berpotensi menimbulkan berbagai permasalahan psiko-emosional bagi anak, termasuk perubahan kondisi emosional dan penyesuaian psikologis.

Selain itu, kehilangan ayah juga memiliki dampak pada anak, terutama saat mereka memasuki fase dewasa. Ketiadaan figure ayah dapat memengaruhi kemampuan individu dalam membangun hubungan, mengelola emosi, serta memahami peran diri ketika menghadapi tuntutan perkembangan di masa dewasa.

Menurut Hurlock (1980) dewasa adalah awal dari tahapan baru dalam hidup, menurut Santrock (2003) masa dewasa ialah istilah yang kini digunakan untuk menunjukkan masa transisi dari remaja menuju dewasa dengan rentang

usia 18-25 tahun (Putri, 2019). Masa ini adalah ketika seorang individu siap untuk mengambil peran, tanggung jawab, masa untuk bekerja, terlibat dalam hubungan sosial masyarakat dan menjalin hubungan dengan lawan jenis (Trianawati, 2017).

Menurut Labina et al (2024) masa dewasa awal merupakan periode transisi yang kompleks. Individu pada tahap ini mengalami perubahan fisik, seperti pertumbuhan dan perkembangan tubuh yang semakin matang. Selain itu, terjadi pula perubahan kognitif, di mana cara berpikir menjadi lebih dewasa dan kompleks. Perubahan sosial juga terjadi, misalnya dalam hal peran dalam masyarakat dan hubungan interpersonal. Pada masa ini, individu mulai meninggalkan pola pikir egois dan lebih mampu menempatkan diri pada posisi orang lain. Kemandirian, baik dalam hal ekonomi maupun dalam pengambilan keputusan, menjadi ciri khas individu dewasa. Memulai pekerjaan tetap yang stabil seringkali dianggap sebagai pencapaian penting yang menandai dimulainya kehidupan dewasa.

Hurlock (2011) menguraikan secara ringkas ciri-ciri dewasa yang menonjol dalam masa-masa dewasa awal sebagai berikut: Masa dewasa dini dianggap sebagai masa pengaturan, dan masa dewasa awal juga dianggap sebagai masa pengaturan. Sekarang orang menerima tugas sebagai orang dewasa. Ini menunjukkan bahwa seorang pria mulai membangun bidang pekerjaan yang dianggap sebagai pekerjaannya, dan wanita diharapkan mulai mengambil tanggung jawab sebagai ibu dan pengurus rumah tangga. Usia

muda yang dianggap produktif merupakan salah satu fungsi (Syafitri & Dariyo, 2025)

Menurut Iskandar dan Kertamuda (2024) usia dewasa awal adalah usia yang sangat produktif, baik dari segi kognitif, lingkungan sosial, maupun dunia kerja. Pada tahap ini individu mulai menghadapi berbagai tuntutan dan tanggung jawab baru. Kondisi tersebut seringkali memunculkan perubahan perilaku sebagai bentuk penyesuaian terhadap lingkungan dan peran dewasa.

Menurut Wahyuni et al. (2024), perempuan dewasa awal yang mengalami *fatherless* cenderung menghadapi tantangan dalam menerima diri, memiliki harga diri yang rendah, serta mengalami kesulitan dalam membangun hubungan yang sehat dengan orang lain. Mereka sering merasa kehilangan arah, tidak terlindungi, dan kurang mendapatkan validasi emosional yang seharusnya didapat dari sosok ayah sebagai panutan dan pelindung.

Perempuan dewasa awal yang mengalami *fatherless* sering menghadapi tantangan dalam pembentukan identitas dan pemahaman diri. Dalam konteks tersebut, konsep diri menjadi aspek penting untuk memahami bagaimana individu untuk menilai dirinya, menghargai dirinya, dan memaknai pengalamannya. Konsep diri merujuk pada pandangan dan penilaian individu terhadap dirinya sendiri, termasuk bagaimana seseorang melihat kemampuan, nilai, serta posisinya dalam lingkungan sosial. Pembentukan konsep diri sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial dan lingkungan terdekat, terutama keluarga dan orang tua. Ayah sebagai figure sentral dalam keluarga memiliki peran penting dalam membangun kepercayaan diri, harga diri, dan persepsi diri

individu, sehingga ketidakhadiran ayah dapat memengaruhi proses perkembangan konsep diri tersebut.

Pada dasarnya, konsep diri seseorang mencakup pendapat mereka tentang nilai-nilai fisik, psikologis, sosial, dan pribadi mereka. Ini masih dikembangkan oleh peneliti Rogers (1961), menyoroti bahwa konsep diri adalah dasar kepribadian, yang dibentuk oleh pengalaman dan interaksi sosial, dan penting untuk pengembangan dan aktualisasi diri. Dalam Teori Identitas Sosial, sebagaimana ditinjau oleh Hogg dan Abrams (2020), menekankan bahwa identitas sosial dan keanggotaan kelompok memiliki dampak terhadap konsep diri seseorang, dengan orang-orang mendefinisikan diri mereka sebagian oleh peran dan sifat yang terkait dengan kelompok tempat mereka bergabung.

Menurut Cherry (2024) konsep diri adalah cara individu melihat, menilai, dan memahami dirinya sendiri, termasuk keyakinan mereka tentang identitas, kemampuan, dan bagaimana orang lain melihat mereka. Konsep diri tidak hanya melibatkan identifikasi tetapi juga harga diri dan persepsi diri. Konsep diri seseorang bersifat cair dan dapat berkembang seiring waktu sebagai hasil dari pengalaman dan interaksi sosial.

Hurlock (1978) menjelaskan bahwa konsep diri, terutama konsep diri primer, didasarkan pada pengalaman anak di rumah dan terbentuk dari berbagai konsep diri yang berasal dari interaksi dengan anggota keluarga. Menurut Hurlock (1978), perkembangan konsep diri bersifat bertingkat, dimulai dengan konsep diri primer yang terbentuk dari pengalaman di rumah, kemudian

berkembang menjadi konsep diri sekunder yang dipengaruhi oleh interaksi dengan orang diluar rumah. Konsep diri sekunder terkait dengan bagaimana anak melihat dirinya berdasarkan pandangan orang lain.

Perhatian dari keluarga, khususnya perhatian orang tua terhadap kebutuhan dan perasaan anak, memiliki dampak terhadap konsep diri anak sejak dini. Harga diri dan kepercayaan diri dibangun di atas fondasi cinta dan dukungan yang terus-menerus (Dwairy, 2022). Secara ideal, peran ayah dan ibu harus saling melengkapi, terutama dalam hal mendidik anak. Meskipun peran ayah dan ibu sama pentingnya, biasanya ayah menghabiskan waktu lebih sedikit dengan anak dibandingkan ibu (Nisa et al., 2022). Kerjasama yang efektif antara orang tua dapat memenuhi kebutuhan psikologis.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni et al., (2024) menunjukkan bahwa perempuan dewasa awal yang mengalami *fatherless* menghadapi tantangan dalam menerima diri sendiri, kondisi tersebut berkaitan dengan dinamika konsep diri yang masih berkembang serta evaluasi diri yang cenderung kurang positif. Dalam perspektif psikologi perkembangan, konsep diri dan harga diri terbentuk melalui interaksi dan pengalaman relasional, khususnya hubungan dengan figur orang tua (Hurlock, 2003).

Penelitian yang dilakukan oleh Rachmanulia dan Dewi (2023) mengungkapkan bahwa perempuan dewasa awal yang mengalami *fatherless* merasakan perasaan kecewa yang mendalam dan kesulitan dalam membangun kepercayaan, ketidakhadiran ayah dalam kehidupan mereka menyebabkan

ketidakseimbangan dalam perkembangan psikologis, termasuk dalam pembentukan konsep diri.

Penelitian yang dilakukan oleh Syafitri dan Dariyo (2025) menunjukkan bahwa sebagian perempuan dewasa awal yang mengalami *fatherless* mampu mengembangkan kepercayaan diri melalui keberadaan figur signifikan lain, seperti ibu, saudara, dan teman dekat. Dukungan emosional dari figur tersebut berperan sebagai faktor protektif yang membantu individu membangun evaluasi diri yang lebih positif. Dalam perspektif psikologi sosial, dukungan sosial dari lingkungan terdekat dapat meningkatkan rasa kompetensi dan keyakinan diri individu, terutama ketika figur orang tua tidak sepenuhnya hadir (Taylor, 2011); Thoits, 2011). Selain itu, keterlibatan dalam aktivitas positif juga berkontribusi dalam memperkuat kepercayaan diri melalui pengalaman keberhasilan dan penguatan diri.

Dari ketiga penelitian di atas, dapat disimpulkan pengalaman *fatherless* pada perempuan dewasa awal dapat mempengaruhi pembentukan konsep diri, seringkali menyebabkan kesulitan menerima diri, harga diri rendah, dan ketidakstabilan emosi. Namun, dampak negatif ini tidak selalu sama pada setiap individu. Beberapa perempuan dewasa awal mampu mengembangkan konsep diri yang lebih sehat dengan dukungan dari figur lain seperti ibu, saudara, atau teman, serta melalui aktivitas positif. Ini menunjukkan bahwa dukungan sosial dan lingkungan yang positif sangat penting dalam membentuk konsep diri yang kuat dan adaptif.

Berikut hasil studi pendahuluan, yang dilakukan kepada tiga partisipan perempuan dewasa awal yang mengalami *fatherless*, dalam wawancara yang dilaksanakan pada 10 April 2025 pada partisipan yang berinisial ZA yang bertempat di Gazebo Kampus, pada tanggal 11 April partisipan yang berinisial DS yang bertempat di rumah partisipan, dan pada tanggal 12 April 2025 partisipan yang berinisial SI yang bertempat di kost.

Partisipan pertama berinisial ZA berusia 21 tahun, ZA mengalami kondisi *fatherless* akibat perceraian orang tua yang terjadi saat ZA duduk dibangku SMP (sekitar usia 14 tahun). Sebelum perceraian orang tuanya, ZA mengatakan hubungan dengan ayahnya kurang hangat, ayahnya cuek. Ayah ZA jarang terlibat dalam kehidupan sehari-hari dan tidak memberikan perhatian emosional yang konsisten. ZA juga mengetahui bahwa ayahnya beberapa kali terlibat perselingkuhan, yang memicu konflik berkepanjangan dalam keluarga. Kondisi tersebut membuat ZA sejak awal merasa kurang mendapatkan figur ayah yang memberikan rasa aman dan perlindungan emosional. Setelah perceraian orang tuanya, intensitas pertemuan ZA dengan ayah semakin berkurang hingga akhirnya hubungan mereka menjadi sangat jarang. Pada fase awal pasca perceraian (masa remaja awal), ZA mengungkapkan perasaan bingung, kehilangan arah, dan menyalahkan diri sendiri atas perpisahan orang tuanya. Namun, pada fase ini ZA belum sepenuhnya menyadari dampak psikologis yang dialaminya. ZA mulai menyadari dan membentuk konsep diri terkait pengalaman *fatherless* secara lebih jelas ketika memasuki masa remaja akhir hingga dewasa awal, khususnya

saat ZA mulai menjalin relasi interpersonal yang lebih serius. Pada fase tersebut, ZA mulai merefleksikan pengalaman masa lalunya dan menyadari bahwa ketidakhadiran peran ayah memengaruhi cara ia memandang dirinya, terutama dalam hal kebutuhan akan validasi, rasa aman, dan kepercayaan diri. ZA mengatakan ayah masih dapat ditemui, namun dengan intensitas yang sangat jarang. Komunikasi terakhir antara ZA dan ayah terjadi beberapa tahun setelah perceraian orang tua dan berlangsung secara terbatas tanpa kedekatan emosional. Interaksi yang minim tersebut membuat ZA merasa tidak mendapatkan peran ayah secara emosional dalam fase dewasa awal.

Dalam fase dewasa awal, konsep diri ZA berkembang dengan kecenderungan merasa kurang berharga, takut ditinggalkan, serta kesulitan mempercayai orang lain, terutama dalam hubungan dengan lawan jenis. ZA merasa bahwa dirinya kurang mendapatkan pengakuan dan perlindungan emosional dari figur ayah. Meskipun mendapatkan dukungan dari ibu yang bersikap suportif, ZA tetap merasakan adanya kekosongan emosional yang tidak sepenuhnya tergantikan. Saat ini, ZA berupaya membangun konsep diri yang lebih stabil melalui keterlibatan dalam kegiatan organisasi dan pengembangan relasi sosial di lingkungan kampus. Proses ini menjadi bagian dari upaya ZA dalam memaknai ulang pengalaman *fatherless* dan membentuk pandangan diri yang lebih adaptif pada fase dewasa awal.

Partisipan kedua berinisial DS, perempuan dewasa awal berusia 22 tahun, yang tumbuh dalam keluarga dengan dinamika konflik yang cukup tinggi, terutama dalam aspek ekonomi dan hubungan antara kedua orang

tuanya. DS mengalami kondisi *fatherless* akibat perceraian orang tua yang terjadi ketika DS berada di bangku Sekolah Dasar kelas 5. Sebelum perceraian, DS menggambarkan hubungan dengan ayahnya sebagai hubungan yang minim kelekatan emosional. Ayah DS jarang terlibat dalam komunikasi emosional dan lebih banyak berfokus pada pekerjaan. Konflik yang sering terjadi antara kedua orang tuanya membuat DS merasa tidak aman dan tidak nyaman berada di lingkungan keluarga sejak usia dini. DS sudah tidak menjalin komunikasi dengan ayah sejak masa awal remaja. DS mengungkapkan bahwa komunikasi terakhir dengan ayah terjadi tidak lama setelah perceraian orang tua, dan sejak itu hubungan terputus baik secara fisik maupun emosional. Kondisi ini menyebabkan DS tumbuh dan menjalani fase dewasa awal tanpa keterlibatan ayah dalam kehidupan psikologisnya.

Pada masa anak akhir hingga awal remaja, DS mulai merasakan perasaan iri, rendah diri, dan membandingkan dirinya dengan teman-teman yang memiliki hubungan dekat dengan ayah mereka. Namun, pada fase ini DS belum mampu memahami secara utuh makna pengalaman tersebut terhadap dirinya. DS mulai membentuk dan menyadari konsep diri secara lebih jelas ketika memasuki masa remaja akhir dan berlanjut ke dewasa awal, terutama saat menghadapi tuntutan sosial dan relasi interpersonal yang lebih kompleks. Pada fase ini, DS mulai memaknai pengalaman *fatherless* sebagai bagian dari identitas dirinya dan menyadari dampaknya terhadap cara ia menilai diri sendiri. Dalam fase dewasa awal, konsep diri DS berkembang dengan kecenderungan perfeksionisme, sensitivitas terhadap penolakan, serta perasaan

tidak cukup baik dalam menjalin hubungan interpersonal. DS merasa harus berusaha lebih keras untuk diterima oleh lingkungan sosialnya dan memiliki ketakutan akan kegagalan dalam relasi. Kesadaran ini muncul seiring dengan meningkatnya kemampuan refleksi diri pada fase dewasa awal. Sebagai upaya adaptasi, DS aktif mengikuti komunitas sosial dan kegiatan pengembangan diri untuk meningkatkan rasa percaya diri. Melalui proses tersebut, DS berusaha membangun pemaknaan diri yang lebih positif dan mengembangkan konsep diri yang lebih adaptif meskipun memiliki pengalaman *fatherless* akibat perceraian orang tua.

Partisipan ketiga berinisial SI, perempuan dewasa awal berusia 22 tahun. SI mengalami kondisi *fatherless* akibat perceraian orang tua yang terjadi saat SI duduk di bangku SMP. Setelah perceraian tersebut, SI tumbuh dan menjalani kehidupan sehari-hari tanpa kehadiran ayah dalam keluarganya, serta tinggal bersama neneknya. Sebelum perceraian orang tuanya, SI menggambarkan hubungan dengan ayah sebagai hubungan yang tidak dekat secara emosional. Ayah SI jarang terlibat dalam kehidupan sehari-hari dan tidak memberikan dukungan emosional yang konsisten. Interaksi antara SI dan ayah cenderung terbatas, sehingga sejak sebelum perceraian SI sudah terbiasa menghadapi permasalahan secara mandiri tanpa banyak bergantung pada figur ayah. Setelah perceraian orang tuanya, SI sepenuhnya kehilangan peran ayah dalam kehidupannya. Pada umur 16 tahun, SI mulai menunjukkan sikap mandiri secara berlebihan sebagai bentuk adaptasi terhadap kondisi keluarga yang berubah. Namun, kemandirian tersebut diiringi dengan kecenderungan

menutup diri secara emosional dan kesulitan mengekspresikan perasaan kepada orang lain. SI tidak lagi memiliki kontak dengan ayah sejak perceraian orang tua terjadi saat SI duduk di bangku SMP. SI menyatakan bahwa komunikasi terakhir dengan ayah berlangsung pada masa remaja awal, setelah itu tidak ada lagi pertemuan maupun komunikasi lanjutan. Ketidakhadiran ayah secara total tersebut membentuk kebiasaan SI untuk bersikap mandiri dan mengandalkan dirinya sendiri hingga memasuki fase dewasa awal.

SI mulai menyadari dan membentuk konsep diri secara lebih jelas ketika memasuki masa remaja akhir hingga dewasa awal, seiring dengan meningkatnya tuntutan relasi sosial dan kebutuhan akan kelekatan emosional. Pada fase ini, SI mulai memahami bahwa ketidakhadiran ayah berpengaruh terhadap cara ia memandang dirinya, khususnya dalam hal kepercayaan terhadap orang lain dan rasa aman dalam hubungan interpersonal. Dalam fase dewasa awal, konsep diri SI berkembang dengan karakteristik cenderung mandiri, berhati-hati dalam menjalin hubungan, serta memiliki kecemasan akan penolakan. SI mengungkapkan kesulitan mempercayai orang lain dan ketakutan akan ditinggalkan dalam relasi sosial. Meskipun demikian, SI menunjukkan ketahanan diri yang cukup baik dan berupaya memproses luka emosionalnya melalui terapi serta kegiatan keagamaan. Saat ini, SI berada dalam proses membangun kembali konsep diri yang lebih positif dan menyeluruh. Proses tersebut ditandai dengan upaya menerima pengalaman *fatherless* sebagai bagian dari perjalanan hidupnya serta mengembangkan pemaknaan diri yang lebih adaptif pada fase dewasa awal.

Berdasarkan studi pendahuluan pada perempuan dewasa awal yang mengalami *fatherless* akibat perceraian orang tua, ditemukan adanya perubahan psikologis. Sebelum mengalami *fatherless*, subjek menunjukkan ketergantungan emosional terhadap figur ayah dalam pemenuhan rasa aman dan pembentukan identitas diri. Setelah mengalami *fatherless*, subjek merasakan kehilangan dan kekosongan emosional yang berdampak pada pembentukan konsep diri, khususnya ketika memasuki masa remaja akhir hingga dewasa awal. Dampak tersebut tampak dalam bentuk kesulitan menjalin relasi interpersonal, rasa takut ditinggalkan, rendahnya kepercayaan diri, serta sensitivitas terhadap penolakan.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami gambaran dampak *fatherless* akibat perceraian pada konsep diri perempuan dewasa awal. Hasil penelitian ini mengkaji bagaimana partisipan membentuk, menilai, dan memaknai dirinya berdasarkan pengalaman kehilangan figur ayah.

#### **B. Pertanyaan Penelitian**

Bagaimanakah gambaran dampak *fatherless* akibat perceraian pada konsep diri perempuan dewasa awal?

#### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran dampak *fatherless* akibat perceraian pada konsep diri perempuan dewasa awal?

#### **D. Manfaat Penelitian`**

##### **1. Manfaat teoritis**

Hasil penelitian ini dapat berguna bagi psikologi perkembangan dalam topik konsep diri pada perempuan dewasa awal yang mengalami dampak perceraian. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan referensi bagi penelitian pada masa yang akan datang.

## 2. Manfaat praktis

- a. Bagi perempuan dewasa awal yang mengalami dampak *fatherless* akibat perceraian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan kepada perempuan dewasa awal yang mengalami ketidakhadiran ayah agar dewasa awal dapat memahami dan menerima situasi yang kini alami.

- b. Bagi orang tua

Penelitian ini diharapkan dapat menyadarkan orang tua, terutama ayah, bahwa peran dan pola asuh ayah sangat berpengaruh terhadap perkembangan psikologis anak. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menambah pemahaman ibu tentang anak yang tidak mendapatkan pola asuh ayah yang memadai atau seharusnya.

## E. Perbedaan dengan Penelitian Sebelumnya

Perbedaan penelitian pertama yang dilakukan Wandansari et al., (2021) mengenai Ketidakhadiran Ayah Bagi Remaja Putri menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Tujuan penelitian adalah untuk memahami makna dan dampak ketidakhadiran ayah bagi remaja putri. Ketidakhadiran ayah, terutama akibat perceraian, dianggap memiliki dampak

negatif pada anak perempuan dibandingkan laki-laki, karena ayah merupakan figur laki-laki pertama yang berperan sebagai pelindung sepanjang hidup. Fokus penelitian adalah mengkaji konsep diri pada perempuan dewasa awal. Menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian ini mengkaji mengenai gambaran konsep diri pada dewasa awal yang mengalami *fatherless*.

Pada penelitian Fiqrunnisa et al., (2023) menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara persepsi keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan pemilihan pasangan pada perempuan dewasa awal *fatherless*. Tujuan dari penelitian untuk mengetahui hubungan antara persepsi keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan pemilihan pasangan pada perempuan dewasa awal yang mengalami *fatherless*, subjek penelitian sebanyak 119 perempuan dewasa awal *fatherless* yang merupakan anggota Komunitas *Be Home*, menggunakan metode kuantitatif dengan analisis data menggunakan korelasi person. Sedangkan fokus pada penelitian adalah gambaran konsep diri pada perempuan dewasa awal. Menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian ini mengkaji mengenai gambaran konsep diri pada dewasa awal yang mengalami *fatherless*.

Selanjutnya penelitian oleh Tahir dkk. (2024) menganalisis pengalaman yang kehilangan figur ayah karena berbagai alasan, seperti kematian, perceraian, atau ketikhadiran ayah yang masih hidup. Bertujuan untuk memahami peran interaksi simbolik pada anak yang tidak memiliki figur ayah (*fatherless*) dan bagaimana membentuk konsep diri memiliki interaksi tersebut. Menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus

komparatif menunjukkan hasil bahwa konsep diri anak *fatherless*, baik karena kematian, perceraian, maupun keberadaan orang tua yang masih hidup, dapat dibagi menjadi kategori positif serta negatif. Sehingga, konsep diri anak yang tidak memiliki figur ayah dapat beragam tergantung pada jenis kehilangan yang mereka alami serta pola asuh yang diterapkan. Fokus penelitian diarahkan pada pemahaman mengenai konsep diri pada perempuan dewasa awal. Partisipan dalam penelitian ini adalah perempuan dewasa awal yang mengalami *fatherless*. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi.

